
Merancang Masa Depan Bahasa: Inovasi dan Tren Terkini dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia

Erva Lusiana ^{1*}, Sri Mulyani ¹

^{1} Universitas Indraprasta PGRI*

Jl. Nagka No 58C Tanjung Barat- Jakarta Selata

***Email:** lusiana.erva@gmail.com

ABSTRACT

Driven by digital transformation, the enforcement of the Merdeka Curriculum, and the demands of twenty-first-century skills, this study examines contemporary trends and innovations in shaping the Indonesian Language curriculum design. To achieve this, a literature review method was executed, applying thematic analysis across various scholarly channels, including reputable journals, academic textbooks, government regulatory papers, and global organizational reports. The conceptual tracking reveals that Indonesian Language curriculum mapping has transitioned away from content-heavy frameworks toward competence-centered ecosystems that incorporate customized instruction, artificial intelligence mechanisms, digital proficiency, and creative empowerment. Nevertheless, operational bottlenecks persist during field execution, specifically regarding pedagogical readiness, gaps in technological literacy, substandard school facilities, and the critical need for continuous teacher training programs. The intellectual novelty of this exploration lies in its holistic synthesis, which blends the Merdeka Curriculum directives, tailored learning strategies, and artificial intelligence tools into a unified structure for Indonesian Language education. Ultimately, these insights offer strategic viewpoints for educators, educational architects, and authorities to build a curriculum model that is highly flexible, progressive, inclusive, and aligned with future challenges..

Keywords: *Indonesian Language Curriculum; Merdeka Curriculum; differentiated instruction; artificial intelligence; digital literacy*

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi instrumen krusial dalam sistem pendidikan untuk mengarahkan capaian kompetensi siswa. Pada bidang studi Bahasa Indonesia, fungsi perancangan kurikulum tidak hanya memandu penyusunan materi, tetapi juga menumbuhkan kecakapan literasi, nalar kritis, komunikasi, kreativitas, dan karakter. Menghadapi dinamika ilmu pengetahuan dan pergeseran sosial, kurikulum wajib beradaptasi dengan tantangan abad ke-21. Implikasinya, desain

Kurikulum Bahasa Indonesia harus dirancang fleksibel dengan mengintegrasikan teknologi digital, keragaman karakteristik siswa, serta orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Pane & Dasopang, 2017).

Penerapan Kurikulum Merdeka mengonstruksi pemulihan dan transformasi pendidikan di Indonesia pascapandemi. Kebijakan ini mengutamakan fleksibilitas, penguatan kompetensi, diversifikasi instruksional, serta kebebasan guru dalam menyusun strategi kelas berdasarkan profil siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Data evaluasi membuktikan bahwa model ini efektif menaikkan keterlibatan belajar, memperluas ruang inovasi guru, dan menciptakan iklim belajar yang kontekstual. Kendati demikian, kendala internal masih ditemukan berupa kesiapan perancangan program oleh guru, kompetensi digital yang belum memadai, serta ketimpangan adopsi teknologi di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Akselerasi teknologi digital yang masif berjalan beriringan dengan pembaruan sistem ini. Laporan UNESCO (2023) menegaskan signifikansi teknologi dalam ekosistem pendidikan kontemporer, yang mencakup penyediaan sumber belajar, instrumen asesmen, hingga personalisasi pengajaran. Namun, adopsi teknologi harus diposisikan sebagai peningkat mutu pembelajaran, bukan sekadar alat bantu mekanis. Khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, digitalisasi membuka peluang bagi guru untuk memformulasikan strategi interaktif berbasis media digital, platform daring, dan aplikasi kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence).

Inovasi kecerdasan artifisial diproyeksikan merombak lanskap pembelajaran bahasa dalam waktu dekat. Peran Artificial Intelligence kini meluas dari alat otomatisasi menjadi sistem interaktif yang mampu menyajikan umpan balik, memproduksi materi, mengevaluasi hasil belajar, dan mempersonalisasi pengajaran. Perkembangan teknologi ini telah menggeser orientasi pendidikan ke arah sistem yang adaptif dan berbasis kebutuhan siswa (Roll & Wylie, 2016). Validasi atas fenomena tersebut ditunjukkan oleh Warschauer dkk. (2023) melalui temuan bahwa teks hasil olahan Artificial Intelligence efektif menyokong aktivitas menulis akademik jika dimanfaatkan secara kritis dan akuntabel. Oleh sebab itu, perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia wajib menyertakan teknologi digital dan Artificial Intelligence secara seimbang demi mendongkrak kualitas pembelajaran serta literasi digital siswa.

Selain intervensi teknologi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi pilar utama Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menjadikan kesiapan, minat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa sebagai fondasi perencanaan

instruksional (Tomlinson, 2014). Melalui strategi ini, guru dapat menyelaraskan konten, metode pembelajaran, dan teknik penilaian agar kegiatan kelas berlangsung lebih inklusif serta bermakna. Riset Rahayu dan Suhendra (2022) mengonfirmasi bahwa diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa, meskipun operasionalisasinya masih terhambat oleh keterbatasan guru dalam mendesain perangkat ajar yang adaptif.

Sejumlah literatur terdahulu cenderung mengulas isu pengembangan kurikulum, diferensiasi, teknologi digital, dan Artificial Intelligence secara parsial. Richards dan Bohlke (2011) menggarisbawahi urgensi pemetaan pengajaran bahasa yang sistematis untuk mewujudkan pengalaman belajar yang efektif. Pada aspek media, digital storytelling terbukti memicu kreativitas, keterampilan komunikasi, dan literasi siswa (Robin, 2016). Di sisi lain, keberlanjutan pelatihan profesional guru menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi inovasi pembelajaran di sekolah (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2017). Bagaimanapun, riset-riset tersebut belum mengonvergensi berbagai variabel itu dalam satu desain perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia yang utuh.

Kesenjangan riset (research gap) ini menunjukkan kelangkaan studi yang menyintesis keterkaitan antara Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, utilisasi Artificial Intelligence, kecakapan digital, dan kompetensi guru dalam satu model konseptual Kurikulum Bahasa Indonesia. Padahal, integrasi elemen-elemen tersebut sangat mendesak agar pembelajaran mampu merespons tantangan masa depan yang kompleks, adaptif, dan berbasis teknologi.

Artikel ini hadir untuk menawarkan sintesis konseptual terkait inovasi dan tren mutakhir perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia. Kajian pustaka ini memadukan regulasi Kurikulum Merdeka, metode diferensiasi, pemanfaatan Artificial Intelligence, literasi digital, dan pengembangan profesi guru. Kebaruan (novelty) studi ini terletak pada formulasi kerangka kerja konseptual yang mengaitkan kelima dimensi tersebut demi melahirkan Kurikulum Bahasa Indonesia yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Studi ini bertujuan membedah aneka tren baru tersebut sekaligus merumuskan sintesis teoretis yang dapat menjadi rujukan bagi guru, desainer kurikulum, otoritas pendidikan, dan peneliti untuk menyusun sistem pembelajaran yang relevan.

METODE

Investigasi ini menerapkan pendekatan kajian pustaka (literature review) untuk

memetakan, membedah, dan mengonvergensi pelbagai temuan ilmiah terkait pembaruan serta kecenderungan mutakhir dalam desain Kurikulum Bahasa Indonesia. Orientasi metodologis tersebut dipilih agar mampu memotret secara utuh evolusi teoretis, regulasi, dan implementasi pedagogis yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, diferensiasi instruksional, kecakapan digital, dan utilisasi kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence) dalam pengajaran bahasa. Melalui pengintegrasian rujukan ilmiah ini, penelitian bermaksud mengonstruksi kerangka kerja konseptual sebagai basis perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia yang akomodatif terhadap dinamika pendidikan abad ke-21.

Bahan kajian mencakup dokumen primer dan sekunder yang dihimpun dari jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional, buku teks akademik, naskah kebijakan struktural, dan laporan berkala lembaga global yang relevan. Proses pelacakan pustaka mengoptimalkan mesin pencari ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan ScienceDirect, di samping mengunduh regulasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta UNESCO. Penelusuran dokumen mengombinasikan frasa kunci: Indonesian language curriculum, curriculum planning, Merdeka Curriculum, differentiated instruction, artificial intelligence in education, digital literacy, dan teacher professional development. Mayoritas literatur pilihan berada dalam rentang terbitan tahun 2014–2024 untuk menjamin kemutakhiran data, meski beberapa referensi fundamental tetap dipertahankan karena menjadi fondasi teoretis yang krusial bagi pembahasan.

Penyaringan rujukan melewati tiga fase sistematis. Langkah awal berupa identifikasi dokumen potensial melalui kesesuaian judul serta kata kunci yang digunakan. Langkah kedua melibatkan pemindaian abstrak dan substansi artikel demi menguji relevansinya dengan objek kajian. Langkah ketiga fokus pada pengujian kelayakan rujukan dengan menakar kredibilitas penerbit, bobot konten, serta sumbangsinya terhadap diskursus inovasi perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia. Semua literatur yang luput dari pembahasan inti mengenai perancangan kurikulum, pengajaran bahasa, atau inovasi pendidikan langsung dieliminasi.

Teknik pemrosesan data mengadopsi analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan panduan Braun dan Clarke (2006). Pendekatan ini memfasilitasi pelacakan pola, korelasi, dan topik inti dari tumpukan literatur secara terstruktur. Operasionalisasi analisis menempuh enam tahapan. Langkah pertama ialah aklimatisasi data (familiarization with the data) lewat pembacaan teks secara berulang guna mendalami isi dokumen. Langkah kedua berupa penyusunan kode awal (generating initial codes) terhadap data seputar teori, kebijakan, taktik

pengajaran, aplikasi teknologi, dan hambatan kurikulum Bahasa Indonesia. Langkah ketiga ialah pelacakan tema (searching for themes) dengan merangkum kode-kode sejenis ke dalam klaster topik utama. Langkah keempat berupa peninjauan kembali tema (reviewing themes) untuk memastikan logika keterkaitan antartema telah didukung bukti kuat. Langkah kelima meliputi pendefinisian dan penamaan tema (defining and naming themes) guna mempertegas batasan tiap kategori. Langkah pamungkas merupakan penyusunan laporan (producing the report) yang menerjemahkan seluruh data menjadi ulasan ilmiah sistematis serta melahirkan model konseptual tentang tren perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia.

Luaran dari rangkaian analisis ini memunculkan enam topik utama yang menjadi pilar pembahasan, antara lain: (1) dinamika paradigma perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia, (2) strategi pembelajaran berdiferensiasi selaku fondasi kurikulum kontemporer, (3) pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam instruksional Bahasa Indonesia, (4) eskalasi kecakapan digital dan digital storytelling, (5) pembinaan kecakapan profesi guru dalam mengeksekusi kurikulum, serta (6) cetak biru konseptual perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap disrupsi teknologi dan kebutuhan era abad ke-21. Keenam klaster tematik ini diintegrasikan lebih lanjut demi merumuskan rekomendasi konseptual yang menopang perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia yang inovatif, inklusif, dan berorientasi jangka panjang..

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Paradigma Perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia

Perencanaan kurikulum memegang peran strategis dalam memetakan arah pembelajaran, target kompetensi, taktik instruksional, serta instrumen evaluasi pendidikan. Pada ranah studi Bahasa Indonesia, kerangka perancangan ini mengalami pergeseran besar yang dipicu oleh dinamika keilmuan, kebutuhan masyarakat, dan disrupsi teknologi. Fenomena ini membuktikan bahwa kurikulum telah beralih fungsi dari sekadar berkas administratif yang kaku menjadi sebuah sistem adaptif yang responsif terhadap fluktuasi sosial, budaya, dan teknologi informasi.

Di masa lalu, desain Kurikulum Bahasa Indonesia cenderung berbasis penguasaan materi (content-based curriculum). Indikator keberhasilan kelas diukur lewat kapasitas siswa dalam menghafal konsep kebahasaan, regulasi tata bahasa, dan informasi dari guru. Pola interaksi bertumpu pada guru sebagai poros

pengetahuan utama, sedangkan siswa menjadi penerima informasi yang pasif. Strategi konvensional ini dinilai tidak akomodatif dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, kompetensi komunikasi, serta daya cipta siswa yang menjadi tuntutan vital abad ke-21 (Pane & Dasopang, 2017).

Evolusi berikutnya mengarahkan kiblat perencanaan pada sistem berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Richards dan Bohlke (2011) menegaskan bahwa esensi pengajaran bahasa tidak sebatas memperdalam pemahaman struktur kebahasaan, melainkan memperluas kecakapan berkomunikasi pada pelbagai situasi riil. Konsekuensinya, formulasi kurikulum harus menyelaraskan dimensi pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap, dan nalar kritis. Perubahan paradigma ini memotivasi para pengajar untuk menyusun kegiatan kelas yang lebih kontekstual, sinergis, dan berbasis keaktifan siswa.

Arus transformasi tersebut dipercepat oleh peluncuran Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi bagi sekolah dan guru untuk memformulasikan perangkat ajar berbasis profil siswa serta kondisi lingkungan setempat. Merujuk pada Permendikbudristek Nomor 262/M/2022, esensi perencanaan pengajaran tidak lagi berfokus pada target penuntasan seluruh materi ajar, melainkan pada penguasaan kompetensi esensial, penanaman karakter, dan signifikansi pengalaman belajar. Guru berwewenang menentukan strategi, media, serta model penilaian yang relevan dengan kondisi siswa agar kegiatan pembelajaran berjalan lebih fleksibel dan aplikatif.

Data evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah penggerak membuktikan bahwa kelonggaran administrasi ini memicu munculnya kreativitas instruksional. Para guru memperoleh ruang lebih luas untuk mendesain materi ajar kontekstual, mendayagunakan platform digital, serta mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Walakin, operasionalisasinya masih terbentur sejumlah problem, khususnya kesiapan guru dalam mengonstruksi rencana pengajaran inovatif, keterbatasan kecakapan digital, serta kesenjangan fasilitas teknologi antarsekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Hasil sintesis dokumen ilmiah menegaskan bahwa tata nilai baru perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia menempatkan siswa sebagai poros utama (student-centered learning). Guru kini bertransformasi menjadi fasilitator yang mengonstruksi pengalaman belajar bermakna demi memicu daya kritis, kreativitas, kolaborasi, dan ketajaman literasi siswa. Oleh karena itu, desain kurikulum masa depan wajib menyatukan aspek kompetensi akademik, pembentukan karakter, kecakapan digital, dan daya suai teknologi agar kualitas

pengajaran Bahasa Indonesia tercapai secara maksimal.

Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Fondasi Kurikulum Masa Depan

Aplikasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu lompatan inovatif dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Konsep ini berpijak pada asumsi bahwa tiap siswa membawa kesiapan belajar, ketertarikan, latar belakang, dan gaya kognitif yang unik, sehingga model pengajaran seragam tidak lagi relevan diterapkan. Tomlinson (2014) menggarisbawahi bahwa strategi diferensiasi memberikan mandat bagi guru untuk memodifikasi substansi materi, proses transfer ilmu, produk karya siswa, hingga atmosfer ruang belajar demi memenuhi kebutuhan individu.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia, diferensiasi menjadi instrumen krusial mengingat tingginya variasi kompetensi berbahasa siswa. Beberapa siswa mungkin unggul dalam aspek membaca namun lemah dalam memproduksi tulisan, sementara sebagian lainnya lebih cepat menangkap materi melalui stimulasi visual atau kerja kelompok. Realitas ini mewajibkan guru menyusun kurikulum yang supel agar setiap anak mendapatkan stimulasi belajar yang tepat tanpa menurunkan standar kompetensi minimum yang ditetapkan. Prinsip diferensiasi ini bertaut erat dengan semangat Kurikulum Merdeka yang membebaskan guru menentukan taktik instruksional di kelas. Fokus utama pengajar bergeser dari sekadar menyampaikan materi secara seragam menjadi aktivitas identifikasi profil belajar siswa sebelum menetapkan capaian, metode, media, dan model evaluasi. Pendekatan ini membuat kelas Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup karena siswa diberikan pilihan untuk mengeksplorasi ragam aktivitas seperti forum diskusi, penugasan berbasis proyek, presentasi, menulis kreatif, maupun pemanfaatan instrumen digital.

Temuan Rahayu dan Suhendra (2022) memperlihatkan bahwa adopsi pembelajaran berdiferensiasi efektif mendongkrak keterlibatan, motivasi, dan capaian belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Motivasi siswa meningkat karena mendapatkan perlakuan mengajar yang selaras dengan karakter personal mereka. Sisi sebaliknya, riset tersebut mengidentifikasi kendala lapangan seperti minimnya waktu guru untuk memetakan profil siswa, kelangkaan modul ajar yang mendukung aktivitas diferensiasi, serta belum optimalnya kecakapan guru dalam mengelola kelas yang berpusat pada siswa.

Hambatan operasional ini mempertegas bahwa keberhasilan metode diferensiasi tidak hanya bergantung pada regulasi kurikulum, melainkan sangat dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru. Darling-Hammond, Hyler, dan

Gardner (2017) menyatakan bahwa pembinaan profesi guru secara berkesinambungan merupakan kunci utama keberhasilan implementasi inovasi pendidikan. Guru membutuhkan program pelatihan terpadu yang tidak hanya mengulas teori, tetapi juga melatih keterampilan menyusun modul adaptif, memilih strategi mengajar, mengoperasikan perangkat digital, dan menjalankan asesmen autentik yang presisi.

Melalui hasil sintesis literatur, pembelajaran berdiferensiasi idealnya diposisikan sebagai pilar fundamental dalam perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia masa depan. Diferensiasi bukan lagi sekadar alternatif metode mengajar, melainkan paradigma yang mengontrol seluruh siklus perencanaan kurikulum, mulai dari pemetaan kebutuhan siswa, perumusan target, pemilihan bahan ajar, optimalisasi media, hingga mekanisme evaluasi. Integrasi diferensiasi secara struktural dalam desain kurikulum akan melahirkan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif, responsif, dan akomodatif terhadap pluralitas siswa.

Artificial Intelligence dalam Perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia

Inovasi teknologi digital memicu lahirnya berbagai pembaruan dalam praktik pendidikan, termasuk pemanfaatan kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence). Belakangan ini, peran teknologi tersebut bergeser dari sekadar alat bantu sekunder menjadi elemen krusial dalam ruang kelas, termasuk pada pengajaran bahasa. Kehadiran teknologi ini membuka peluang bagi para pengajar untuk memformulasikan strategi belajar yang lebih personal, interaktif, dan efisien demi menyokong orientasi kebutuhan siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Roll dan Wylie (2016) memaparkan bahwa adopsi teknologi ini dalam dunia pendidikan merombak kiblat pembelajaran konvensional yang seragam menjadi sistem instruksional yang adaptif (adaptive learning). Melalui kalkulasi data aktivitas siswa, sistem berbasis teknologi ini sanggup menyajikan saran materi, bank soal, dan umpan balik yang selaras dengan kapasitas personal siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sistem ini dapat dioptimalkan untuk memandu aktivitas membaca, menulis, merevisi teks, memperkaya perbendaharaan kata, hingga mengoreksi tugas menulis siswa secara instan.

Kehadiran teknologi generatif memperluas cakupan inovasi pada bidang pengajaran bahasa. Warschauer dkk. (2023) mengonfirmasi bahwa teknologi tersebut efektif mendampingi penulis akademik dalam merumuskan gagasan, memperbaiki struktur kalimat, dan meningkatkan bobot karya tulis. Bagi guru Bahasa Indonesia, sistem ini bermanfaat sebagai instrumen penyusun modul ajar,

pembuat contoh teks, penyedia soal latihan, serta perancang panduan penilaian. Meski demikian, kontrol guru tetap mutlak diperlukan agar siswa tidak bergantung sepenuhnya pada hasil otomatisasi dan tetap mengasah nalar kritis, kreativitas, serta etika akademik.

Walau menawarkan banyak keunggulan, penyatuan teknologi ini ke dalam perancangan kurikulum menyisakan tantangan nyata. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa pemanfaatan instrumen digital wajib mengindahkan kaidah etis, keamanan data pribadi, pemerataan akses, dan orientasi pendidikan itu sendiri. Faktanya, belum seluruh sekolah memiliki infrastruktur digital yang mempunyai, dan belum semua pengajar menguasai teknik integrasi teknologi ini di kelas. Oleh karena itu, penerapannya menuntut regulasi yang tegas, penguatan literasi digital guru, serta penyusunan panduan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Hasil telaah dokumen ilmiah memperlihatkan bahwa keberadaan teknologi ini bukan dirancang untuk menggeser kedudukan guru dalam kelas Bahasa Indonesia, melainkan diposisikan sebagai mitra kerja yang menyokong fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengajar tetap memegang kendali utama dalam merumuskan tujuan materi, menentukan metode pengajaran, mengarahkan siswa memanfaatkan teknologi secara kritis, serta menanamkan nilai moral. Integrasi teknologi ini dalam perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia esensinya bertindak sebagai media pengungkit mutu pembelajaran, penguat literasi digital, dan pembekal siswa menuju era masyarakat berbasis pengetahuan.

Literasi Digital dan Digital Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Akselerasi teknologi digital mengubah pola siswa dalam menjangkau, mengolah, dan membagikan informasi. Realitas ini menuntut orientasi kelas Bahasa Indonesia untuk bergerak melampaui kemampuan baca tulis konvensional menuju penguatan literasi digital. Menurut UNESCO (2023), literasi digital merupakan kecakapan fundamental agar siswa mampu mendayagunakan teknologi secara bijak, kreatif, dan akuntabel. Konsekuensinya, desain Kurikulum Bahasa Indonesia wajib menyertakan media digital sebagai bagian utuh dari aktivitas pembelajaran.

Salah satu model inovasi yang akomodatif ialah penerapan metode bercerita digital (digital storytelling). Robin (2016) menjabarkan bahwa metode ini mengonvergensi kompetensi berbahasa dengan instrumen teknologi, sehingga siswa dapat mengomunikasikan ide lewat perpaduan teks, gambar, audio, dan

video. Dalam kelas Bahasa Indonesia, taktik ini bisa diwujudkan dalam penugasan menulis cerita, menyusun teks naratif, memaparkan laporan, ataupun mempresentasikan tugas berbasis proyek. Rangkaian aktivitas tersebut terbukti mengasah keterampilan berbahasa sekaligus memicu daya cipta, kerja sama, komunikasi, dan ketajaman berpikir kritis.

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa kombinasi literasi digital dan metode bercerita digital mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih atraktif serta kontekstual. Namun, implementasinya di lapangan masih terhambat oleh keterbatasan sarana teknologi, rendahnya kecakapan digital sebagian guru, serta ketimpangan jaringan internet di beberapa wilayah. Maka dari itu, pembaruan kurikulum harus diiringi dengan penyediaan fasilitas penunjang serta peningkatan kompetensi teknologi guru agar transformasi pengajaran dapat berjalan secara optimal.

Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Bahasa Indonesia

Kapasitas pengajar dalam menyusun, mengoperasikan, dan mengukur hasil belajar menjadi faktor penentu utama kesuksesan implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia. Evolusi paradigma pendidikan yang mengedepankan taktik diferensiasi, kecakapan digital, serta pemanfaatan Artificial Intelligence mewajibkan para guru untuk terus mengeskalsi kemampuan profesional mereka. Peran guru kini bergeser dari sekadar penyalur materi kognitif menjadi arsitek pengalaman belajar yang sanggup melayani pluralitas kebutuhan siswa.

Darling-Hammond, Hyler, dan Gardner (2017) menegaskan bahwa program pembinaan profesi guru secara berkesinambungan bertindak sebagai elemen kunci peningkatan mutu pembelajaran. Pelatihan yang berdaya guna idealnya berkonsentrasi pada penguasaan metode mengajar yang inovatif, adopsi instrumen digital, pembuatan modul ajar, serta ketajaman melakukan evaluasi mandiri atas praktik pengajaran kelas. Pandangan ini bertautan dengan pemikiran Richards dan Bohlke (2011) yang menggarisbawahi vitalnya kecakapan pengajar dalam memformulasikan pembelajaran bahasa yang berbasis komunikasi, kontekstual, dan mengutamakan keaktifan siswa.

Telaah dokumen ilmiah membuktikan bahwa ketimpangan kecakapan digital guru menjadi salah satu hambatan dalam realisasi Kurikulum Merdeka. Sebagian pendidik telah adaptif dalam mengoperasikan aneka platform digital serta program berbasis kecerdasan artifisial untuk aktivitas kelas, sedangkan kelompok lainnya masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan intensif. Akibatnya, agenda pengembangan profesi guru harus diposisikan sebagai bagian

integral dari cetak biru perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia demi menjamin keberlanjutan pembaruan pendidikan di sekolah.

Model Konseptual Perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia Masa Depan

Berlandaskan kompilasi berbagai literatur ilmiah, kajian ini mengonstruksi sebuah model konseptual baru dalam perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia. Model ini mengonvergensi pilar Kurikulum Merdeka, metode diferensiasi, pemanfaatan Artificial Intelligence, eskalasi kecakapan digital, dan penguatan kompetensi pengajar. Kerangka kerja ini diposisikan sebagai pedoman praktis bagi guru maupun desainer kurikulum untuk menyusun pengajaran yang lebih responsif terhadap dinamika zaman.

Alur model konseptual ini diinisiasi oleh fase identifikasi profil siswa yang mencakup tingkat pemahaman, ketertarikan, karakter individu, serta kondisi lingkungan belajar. Data hasil identifikasi tersebut diaplikasikan sebagai fondasi operasionalisasi pembelajaran berdiferensiasi agar komponen materi, strategi kelas, instrumen media, dan sistem penilaian selaras dengan kondisi siswa. Fase berikutnya melibatkan penyerapan teknologi Artificial Intelligence sebagai instrumen pembantu guru dalam merancang modul, memberikan koreksi instan, mempersonalisasi materi, serta mengoptimalkan evaluasi berkala. Selanjutnya, efektivitas kelas diperkuat lewat stimulasi literasi digital dan adopsi media kreatif seperti digital storytelling demi memicu daya cipta sekaligus kecakapan komunikasi siswa. Seluruh rangkaian proses ini dinaungi oleh program pembinaan guru lewat pelatihan berkala dan refleksi objektif agar kurikulum tereksekusi secara maksimal.

Model konseptual ini menegaskan bahwa perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia tidak boleh lagi terjebak pada formalitas penyusunan berkas administratif, melainkan harus bertransformasi menjadi proses yang adaptif, sinergis, dan berkesinambungan. Penyatuan berbagai dimensi strategis ini diproyeksikan mampu melahirkan model pengajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual bagi siswa, adaptif terhadap kemajuan teknologi, serta menjawab tantangan kompetensi abad ke-21. Formulasi kerangka kerja terpadu inilah yang menjadi sumbangsih kebaruan (novelty) teoretis dalam riset ini demi memperkaya khazanah pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia masa depan.

SIMPULAN

Telaah mendalam terhadap literatur ilmiah membuktikan bahwa perancangan Kurikulum Bahasa Indonesia terus bergerak dinamis mengikuti evolusi paradigma

pendidikan, disrupsi teknologi digital, dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Transisi dari model pengajaran yang berfokus pada konten hafalan menuju sistem berbasis kompetensi praktis mengharuskan desain kurikulum menjadi lebih supel, adaptif, serta memprioritaskan siswa sebagai subjek belajar. Strategi diferensiasi bertindak sebagai fondasi utama untuk melayani pluralitas profil siswa, sementara kolaborasi Artificial Intelligence, kecakapan digital, dan metode digital storytelling menghadirkan peluang besar bagi terciptanya iklim kelas yang lebih kontekstual, kreatif, dan esensial. Walaupun demikian, eksekusi ragam pembaruan ini masih membentur kendala nyata, khususnya tingkat literasi teknologi guru, daya dukung kelembagaan sekolah, serta ketimpangan penyebaran sarana prasarana digital.

Kajian ini menegaskan pula bahwa keberhasilan transformasi kurikulum tidak sekadar bertumpu pada pergantian regulasi formal dari pemerintah, melainkan ditentukan oleh kapasitas nyata guru dalam mengonstruksi pembelajaran yang memadukan metode diferensiasi, peranti teknologi, dan instrumen asesmen berbasis kompetensi siswa. Atas dasar itu, penyediaan program pembinaan profesi guru secara berkesinambungan menjadi syarat mutlak demi merealisasikan tujuan Kurikulum Bahasa Indonesia yang efektif serta berdampak jangka panjang.

Sumbangsih kebaruan ilmiah (novelty) dari makalah ini bersumber dari perumusan model konseptual perencanaan Kurikulum Bahasa Indonesia yang menyatukan lima pilar strategis, yaitu identifikasi kebutuhan siswa, diferensiasi instruksional, utilisasi Artificial Intelligence, penguatan kecakapan digital, dan peningkatan kapasitas profesional guru. Kombinasi kelima dimensi tersebut menghasilkan desain kurikulum yang responsif terhadap dinamika teknologi, peka terhadap kondisi objektif siswa, dan selaras dengan standar kompetensi abad ke-21.

Dampak teoretis dari ulasan ini menuntut adanya sinergi terpadu antara guru, manajemen sekolah, konseptor kurikulum, dan otoritas pembuat kebijakan untuk melahirkan desain Kurikulum Bahasa Indonesia yang inovatif serta visioner. Para pengajar dituntut mampu memaksimalkan potensi instrumen digital dan kecerdasan artifisial secara bertanggung jawab sebagai media pendukung kelas, sedangkan pemerintah bersama institusi pendidikan wajib memperluas jangkauan pelatihan guru sekaligus meratakan ketersediaan fasilitas teknologi. Agenda riset berikutnya direkomendasikan untuk menguji keandalan model konseptual ini melalui pendekatan empiris di pelbagai tingkatan sekolah agar tingkat efektivitasnya dalam mendongkrak mutu pengajaran Bahasa Indonesia

dapat teruji secara komprehensif

REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka tahap pertama: Studi pada sekolah penggerak di 34 provinsi*. Kemendikbudristek.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rahayu, S., & Suhendra, A. (2022). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Bahasa Indonesia di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–60.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Bohlke, D. (2011). *Creating effective language lessons*. Cambridge University Press.

-
- Robin, B. R. (2016). The power of digital storytelling to support teaching and learning. *Digital Education Review*, 30, 17–29.
- Roll, I., & Wylie, R. (2016). Evolution and revolution in artificial intelligence in education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(2), 582–599. <https://doi.org/10.1007/s40593-016-0110-3>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms? Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing. <https://en.unesco.org/gem-report/2023>
- Warschauer, M., Tseng, W., Yim, S., Webster, T., Jacob, S., Du, Q., & Tate, T. (2023). The affordances and contradictions of AI-generated text for writers of academic English. *Journal of Writing Research*, 15(1), 261–292. <https://doi.org/10.17239/jowr-2023.15.01.10>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press